

**PENGARUH KEBERADAAN FASILITAS PENDIDIKAN TERHADAP
POLA KERUANGAN LAHAN TERBANGUN
(Kasus: Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman)**

Mathias Angger Yudistira
anggergeografi@yahoo.co.id

Sri Rum Giyarsih
srium@ugm.ac.id

Abstract

The development of Yogyakarta City inseparably related to the function of Yogyakarta City as student city. Relating to the classification of Yogyakarta as student city whose the development influenced by education, Depok Subdistrict in Sleman Regency is one of the subdistrict that has a fairly rapid development of educational facilities. This study aims to assess the existence of educational facilities and their effects on spatial patterns of built-up area in Depok Subdistrict of Sleman Regency.

This study in Depok sub-district of Sleman Regency uses census method for the existence of educational facilities and the survey in study location and visual interpretation imagery to determine the spatial pattern of built-up area. The resulting map is processed by overlay techniques then analyzed using descriptive-explanatory techniques. The results showed education facilities that give effect to the spatial pattern of built-up area in the Depok Subdistrict is high schools and universities level of educational facilities.

Keywords: educational facilities, spatial patterns, built-up land, urban

Abstrak

Perkembangan Kota Yogyakarta tidak dapat dipisahkan dengan fungsi Kota Yogyakarta sebagai kota pelajar. Berkaitan dengan klasifikasi Kota Yogyakarta sebagai kota pelajar yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor pendidikan, Kecamatan Depok di Kabupaten Sleman merupakan salah satu kecamatan yang memiliki perkembangan fasilitas pendidikan cukup pesat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan fasilitas pendidikan dan pengaruhnya terhadap pola keruangan lahan terbangun di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.

Penelitian di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman ini menggunakan metode sensus untuk keberadaan fasilitas pendidikan dan untuk mengetahui pola keruangan lahan terbangun dilakukan survai di lokasi penelitian serta interpretasi citra secara visual. Peta yang dihasilkan diolah dengan teknik penampalan kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-eksplanasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan yang memberikan pengaruh terhadap pola keruangan lahan terbangun di Kecamatan Depok adalah fasilitas pendidikan jenjang SMA dan perguruan tinggi.

Kata kunci: fasilitas pendidikan, pola keruangan, lahan terbangun, perkotaan

PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang kini berkembang pesat. Perkembangan Kota Yogyakarta tidak dapat dipisahkan dengan fungsi dari Kota Yogyakarta sebagai kota pelajar. Yunus (1982) menggolongkan Kota Yogyakarta ke dalam klasifikasi kota menurut Gist, N.P & Halbert, L.A yakni kota yang berfungsi sebagai pusat kebudayaan. Kota sebagai pusat kebudayaan merupakan kota yang memiliki fungsi dan potensi kultural yang menonjol termasuk dalam hal pendidikan. Harris, Chauncy D dalam Yunus (1982) memiliki klasifikasi kota yang lebih lengkap dengan adanya kota universitas dan pendidikan (*university and educational cities*). Tidak dapat dipungkiri bahwa aspek pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan kota terutama pada kota-kota yang termasuk dalam klasifikasi kota pendidikan.

Perkembangan Kota Yogyakarta yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan sudah terjadi sejak awal kemerdekaan seperti yang diungkapkan Bintarto (1971) pada pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Geografi Universitas Gadjah Mada bahwa pertambahan luas kota dan pertambahan penduduk Kota

Yogyakarta salah satunya akibat dari berdirinya sebuah perguruan tinggi ternama yaitu Universitas Gadjah Mada yang menarik banyak penduduk dari luar Yogyakarta. Menurut Bintarto (1971) Kota Yogyakarta memang arahnya jelas yaitu ke kota pendidikan dan atau kota kebudayaan, mengingat kenyataan bahwa Kota Yogyakarta mempunyai latar belakang historis yang penting dengan peninggalan-peninggalan kebudayaan yang sampai sekarang masih dipelihara dan dipertahankan. Sebagai akibat dari pelbagai daya tarik yang ada di Kota Yogyakarta, maka arus pelajar terutama, semakin deras. Arus pelajar ini memang sudah dapat diduga mengingat, bahwa kemudian ternyata Kota Yogyakarta menjadi kota perguruan tinggi. Pada waktu Kota Yogyakarta masih berpenduduk sedikit dan belum menjadi kota universitas masalah keruangan belum terasa tetapi kemudian dari tahun ke tahun penduduk bertambah. Corak kota pun berubah karena *rising demands* warga kota meningkat, maka sejak itu timbullah "*space problem*".

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai keberadaan fasilitas pendidikan yang ada di tiga desa di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman yang perkembangannya terpengaruh oleh perkembangan Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan terkait

dengan pola keruangan lahan terbangunnya. Tujuan penelitian ini dapat dipertegas sebagai berikut:

1. Mengkaji keberadaan fasilitas pendidikan di Desa Caturtunggal, Desa Condongcatur dan Desa Maguwoharjo.
2. Mengkaji pola keruangan lahan terbangun di Desa Caturtunggal, Desa Condongcatur dan Desa Maguwoharjo.
3. Mengkaji pengaruh keberadaan fasilitas pendidikan terhadap pola keruangan lahan terbangun di Desa Caturtunggal, Desa Condongcatur dan Desa Maguwoharjo.

METODE PENELITIAN

Cek lapangan dari data sekunder mengenai jenis, jumlah dan lokasi fasilitas pendidikan dilakukan pada penelitian ini sehingga dapat diplot pada peta dasar dan menghasilkan informasi berupa sebaran fasilitas pendidikan. Data citra quickbird diolah dengan melakukan delineasi pada lahan terbangun sehingga didapat informasi mengenai pola keruangan lahan terbangun pada tahun perekaman citra.

Digunakan dua citra dengan tahun perekaman yang berbeda untuk mengetahui perkembangan lahan terbangun yang ada yakni citra tahun 2003 dan 2010. Teknik *overlay* atau penampalan dilakukan pada peta sebaran fasilitas pendidikan dengan peta pola keruangan lahan terbangun sehingga dapat dilihat hubungan antara keberadaan fasilitas dengan

pola keruangan lahan terbangun yang terbentuk.

Penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan dengan menggambarkan gejala yang terjadi di permukaan bumi sesuai kondisi fisik/morfologi. Data sekunder maupun data primer yang telah diolah membutuhkan teknik analisis untuk menjabarkan permasalahan yang terjadi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *deskriptif-eksplanasi* yaitu proses pendeskripsian tentang kondisi yang terjadi di lapangan dalam hal ini keberadaan fasilitas pendidikan dengan pola keruangan lahan terbangun yang terbentuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fasilitas pendidikan yang terdiri dari berbagai jenjang memiliki peran yang berbeda-beda terhadap lingkungan sekitarnya. Ada jenjang yang berpengaruh terhadap perkembangan keruangan daerah di sekitarnya dan ada pula yang tidak berpengaruh. Pengaruh yang ditimbulkan dari keberadaan fasilitas pendidikan tidak hanya berdasarkan pada kuantitas atau banyak sedikitnya fasilitas pendidikan saja namun juga faktor kualitas dari fasilitas pendidikan tersebut. Banyaknya fasilitas pendidikan yang terkumpul di suatu tempat belum tentu akan berpengaruh besar terhadap lahan terbangun di sekitarnya apabila tidak memiliki kualitas pendidikan yang baik. Demikian pula sebaliknya, apabila hanya terdapat satu fasilitas pendidikan namun memiliki kualitas

yang baik maka akan dapat mempengaruhi lahan terbangun di sekitarnya.

Fasilitas pendidikan jenjang TK atau yang sederajat tidak memiliki pengaruh terhadap pola keruangan lahan terbangun di sekitarnya. Hal ini disebabkan karena konsep pendirian suatu TK memang sebaiknya berada pada kelompok-kelompok permukiman. Dengan begitu, pendirian fasilitas pendidikan jenjang TK akan memperhatikan dimana kelompok permukiman yang belum terjangkau fasilitas pendidikan TK. TK perlu berada dekat dengan kelompok permukiman karena TK merupakan fasilitas penduduk untuk anak berusia 4 hingga 6 tahun sehingga dengan berada dekat dengan permukiman hal tersebut memudahkan penduduk usia TK untuk menjangkaunya setiap hari.

Terdapat berbagai jenis bangunan TK mulai dari bangunan tunggal dengan ukuran kecil hingga yang berukuran besar. TK berukuran bangunan kecil memiliki daya tampung siswa yang sedikit dan biasanya hanya siswanya merupakan warga yang tinggal di sekitar TK tersebut. TK dengan bangunan besar memiliki daya tampung siswa yang banyak sehingga dapat menampung siswa warga sekitar maupun warga daerah lain. Baik TK berdaya tampung kecil maupun besar sama-sama tidak terlihat adanya pengaruh terhadap pola keruangan lahan terbangun di sekitarnya.

Keberadaan fasilitas pendidikan jenjang SD juga tidak memiliki pengaruh terhadap pola keruangan lahan terbangun di

sekitarnya. Sama dengan jenjang TK, fasilitas pendidikan jenjang SD juga banyak berada pada kelompok-kelompok permukiman. Namun karena daya tampung SD yang lebih banyak daripada TK maka secara kuantitas pun keberadaan SD lebih sedikit dibandingkan dengan TK. Oleh karena itu, kelompok permukiman yang dilayani oleh fasilitas pendidikan jenjang SD lebih luas atau bahkan mampu menampung kelompok permukiman daerah lain.

Keberadaan fasilitas pendidikan jenjang SD juga tidak begitu mempengaruhi elemen-elemen pembentuk ruang di sekitarnya. Lahan di sekitar SD tetap dimanfaatkan untuk permukiman maupun untuk jasa-jasa seperti warung. Tidak ditemukan adanya jasa khusus yang dibangun di dekat SD dengan peruntukan yang mendukung kegiatan pengajaran di SD. Pengaruh yang ditemui hanyalah munculnya warung-warung kecil di sekitar SD yang melayani kebutuhan jajan anak-anak usia SD. Pengaruh tersebut tidak begitu kuat karena banyak pula pedagang bergerak yang menjual dagangannya secara berpindah-pindah antar SD sehingga tidak memerlukan bangunan permanen sebagai lahan berjualan.

Fasilitas pendidikan jenjang SMP tidak memiliki pengaruh terhadap pola permukiman lahan terbangun di sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan masyarakat yang memilih SMP di kabupaten atau provinsi tempat ia tinggal. Keberadaan fasilitas pendidikan SMP di suatu tempat tidak

akan berpengaruh terhadap lahan terbangun di sekitarnya karena siswa-siswinya telah memiliki tempat tinggal sendiri di kabupaten ataupun provinsi tersebut. Keberadaan fasilitas pendidikan tingkat SMP juga tidak mempengaruhi elemen-elemen pembentuk lahan terbangun di sekitarnya karena masih sama dengan tingkat SD, banyak pedagang-pedagang bergerak yang menyediakan jasanya untuk berbagai SMP.

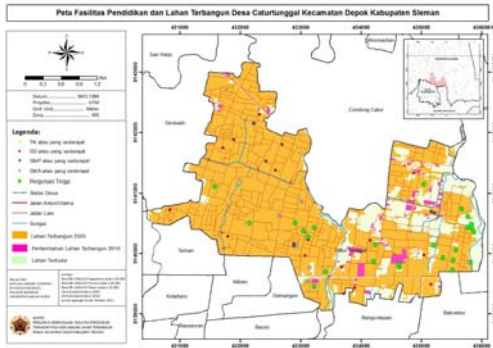
Keberadaan fasilitas pendidikan jenjang SMA dapat memberikan pengaruh terhadap pola keruangan lahan terbangun di sekitarnya. Pengaruh yang diberikan oleh keberadaan fasilitas pendidikan jenjang SMA ini terutama pada elemen-elemen pembentuk ruang yang terdapat di sekitar SMA tersebut. Kebutuhan akan berbagai jasa yang diperlukan oleh pelajar SMA membuat lahan di sekitar SMA dimanfaatkan oleh para penyedia jasa seperti jasa *photocopy* dan perdagangan alat tulis. Pengaruh keberadaan fasilitas pendidikan jenjang SMA terhadap perkembangan permukiman di sekitarnya tidak akan signifikan karena SMA memiliki daya tampung yang tidak banyak bila dibandingkan dengan perguruan tinggi dan persentase siswa dari luar daerah juga lebih sedikit.

Fasilitas pendidikan yang paling memberikan pengaruh terhadap pola keruangan lahan terbangun di sekitarnya adalah fasilitas pendidikan jenjang perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan fasilitas pendidikan untuk penduduk usia sekitar 18 tahun ke atas. Hal tersebut membuat

banyaknya masyarakat yang mencari perguruan tinggi terbaik di provinsi maupun negaranya. Penduduk usia lebih dari 18 tahun sudah merupakan penduduk dewasa yang telah berani untuk tinggal dan menetap di kota lain selama berkuliah.

Kota pendidikan atau *educational city* merupakan kota-kota tujuan utama para mahasiswa yang ingin mendapatkan perguruan tinggi favorit. Oleh karena itu jelas bahwa fasilitas pendidikan jenjang perguruan tinggi yang ada di kota pendidikan akan berpengaruh terhadap pola keruangan lahan terbangun di sekitarnya. Kualitas dan kuantitas dari fasilitas pendidikan jenjang perguruan tinggi akan mempengaruhi kuatnya pengaruh terhadap pola keruangan lahan terbangun. Daerah dengan perguruan tinggi yang banyak dan berkualitas maka pola keruangan lahan terbangunnya akan semakin padat dengan pusat kegiatan berada di dekat fasilitas pendidikan tersebut. Elemen-elemen pembentuk ruang di sekitar fasilitas pendidikan tersebut akan didominasi oleh jasa-jasa penyedia kebutuhan mahasiswa seperti jasa *photocopy*, percetakan, rumah makan dan kos.

Pengaruh Keberadaan Fasilitas Pendidikan terhadap Pola Keruangan Lahan terbangun Desa Caturtunggal



Pola keruangan lahan terbangun Desa Caturtunggal dapat dibagi menjadi dua sisi yakni sisi barat dan sisi timur yang dipisahkan oleh Sungai Gajah Wong. Sisi barat yang padat dengan pusat aktifitas di daerah Demangan Baru, Gejayan dan Jalan Kaliurang nampak jelas dipengaruhi oleh keberadaan fasilitas pendidikan yang berada di daerah tersebut.

Di daerah Demangan Baru dan Mrican terdapat fasilitas pendidikan jenjang SMA dan perguruan tinggi yang dominan mempengaruhi pola keruangan lahan terbangun. Fasilitas pendidikan tersebut adalah SMK Karya Rini, SMA Kolose De Britto, SMA Kolombo, SMA Gama dan SMK Negeri 2 Depok serta Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan Universitas Sanata Dharma. Di daerah Karangmalang terdapat Universitas Negeri Yogyakarta dan di daerah Bulaksumur terdapat Universitas Gadjah Mada. Berkumpulnya 5 SMA favorit dan 2 universitas favorit di daerah Demangan Baru hingga Mrican menimbulkan perkembangan keruangan di daerah tersebut menjadi pesat. Banyaknya aktifitas di sekitar fasilitas pendidikan tersebut membuat

pola keruangan semakin memadat di sekitar fasilitas pendidikan itu sendiri. Sektor jasa yang muncul di sekitar fasilitas pendidikan juga didasarkan atas kebutuhan berbagai jasa yang tinggi oleh para pelajar atau mahasiswa. Nampak jelas bahwa di daerah Demangan Baru hingga Mrican banyak ditemukan jasa-jasa mulai dari jasa penjualan elektronik seperti *handphone* dan komputer hingga swalayan. Sedangkan keberadaan Universitas Negeri Yogyakarta di Karangmalang juga mempengaruhi pola keruangan lahan terbangun di sekitarnya. Perkembangan sektor jasa menjadi meningkat di Jalan Gejayan / Jalan Afandi dan perkembangan sektor permukiman berkembang di utara Universitas Negeri Yogyakarta. Di sepanjang Jalan Gejayan / Afandi bermunculan berbagai jasa seperti jasa perdagangan *handphone*, swalayan, jasa perdagangan alat tulis, *photocopy*, percetakan serta rumah makan. Universitas Gadjah Mada yang berada di daerah Bulaksumur juga dominan mempengaruhi pola keruangan lahan terbangun di sekitarnya. Kepadatan berkembang terutama ke arah utara dari Universitas Gadjah Mada di sepanjang Jalan Kaliurang. Hampir sama seperti Jalan Gejayan / Jalan Afandi, elemen pembentuk pola keruangan di sepanjang Jalan Kaliurang juga didominasi oleh swalayan, jasa *photocopy*, percetakan serta rumah makan. Di sisi dalam terdapat banyak rumah kos maupun rumah kontrakan yang sudah cukup padat dihuni oleh kalangan mahasiswa. Perkembangan pola keruangan di sekitar Universitas

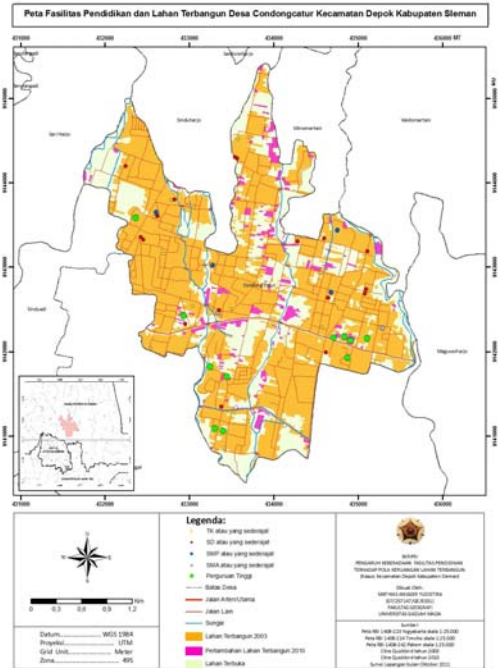
Negeri Yogyakarta dan Universitas Gadjah Mada mengarah ke utara karena di bagian selatan telah padat yang merupakan wilayah Kota Yogyakarta.

Sisi sebelah timur dari Sungai Gajah Wong memiliki pola keruangan yang membentuk kelompok-kelompok besar yang saling terhubung dengan daerah pusat kegiatan di sepanjang Jalan Laksda Adisucipto hingga daerah Babarsari. Aktifitas kegiatan di daerah Babarsari meningkat karena adanya banyak perguruan tinggi di daerah tersebut. Terdapat 10 perguruan tinggi di daerah Babarsari ini yaitu UPN Veteran, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Akademi Pariwisata Dharma Nusantara Sakti, Sekolah Tinggi Teknologi Nuklir BATAN, Politeknik API Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada, STIE Pariwisata Api, Akademi Komunikasi Yogyakarta, Universitas Proklamasi 45 dan Sekolah Tinggi Teknologi Nasional. Elemen-elemen pembentuk ruang terdapat di sisi-sisi jalan di Babarsari didominasi oleh jasa rumah makan, *photocopy*, swalayan dan jasa hiburan seperti karaoke dan sarana olahraga.

Padatnya lahan terbangun di sisi barat Sungai Gajah Wong tidak dominan mengarah ke sisi timur Sungai Gajah Wong karena sedikitnya akses jembatan yang melintasi sungai tersebut. Pada wilayah administratif Desa Caturtunggal, jembatan yang menghubungkan sisi barat dengan sisi timur Sungai Gajah Wong hanya ada 1 di jalan Laksda Adisucipto. Minimnya akses untuk menuju ke sisi timur sungai Gajah wong tersebut

menghambat perkembangan pola permukiman yang berpusat dari perguruan tinggi di sisi barat.

Pengaruh Keberadaan Fasilitas Pendidikan terhadap Pola Keruangan Lahan terbangun Desa Condongcatur



Pola keruangan lahan terbangun di Desa Condongcatur terbagi menjadi 3 sisi dimana masing-masing sisi dipisahkan oleh penghalang alami berupa sungai. Sisi barat menunjukkan pola yang sudah padat terutama diantara Jalan Kaliurang hingga Sungai Peleng. Kepadatan tersebut diisi permukiman serta banyaknya kos dan rumah kontrakan sedangkan di sisi-sisi Jalan Kaliurang didominasi oleh elemen-elemen pembentuk ruang berupa swalayan, jasa *photocopy*, serta rumah makan. Kepadatan tersebut dipengaruhi oleh keberadaan

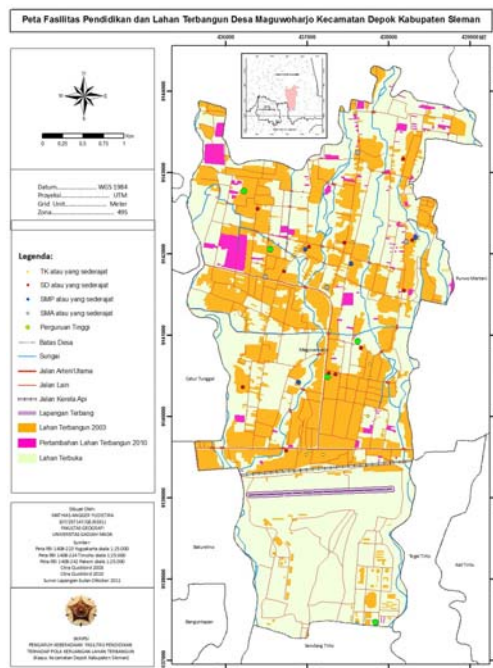
Universitas Gajah Mada dan Universitas Negeri Yogyakarta yang berada di wilayah administratif Desa Caturtunggal.

Sisi tengah yang berada di antara Sungai Peleng dan Sungai Gajah Wong memiliki pola keruangan lahan terbangun yang berupa kelompok-kelompok besar yang saling terhubung oleh pola memanjang sepanjang jalan. Kepadatan terlihat di sisi utara jalan arteri *ringroad* yang terpengaruh oleh perkembangan keruangan dari sisi barat. Sisi selatan jalan arteri *ringroad* tidak nampak berkembang dan tidak terpengaruh oleh sisi barat karena minimnya aksesibilitas di daerah tersebut. Akses dari sisi barat ke sisi tengah yang berada di selatan *ringroad* ini hanya dihubungkan oleh jembatan-jembatan sempit sehingga kecenderungan orang enggan untuk melewatinya.

Sisi timur Desa Condongcatur memiliki pola keruangan lahan terbangun yang cukup padat dengan pusat kegiatan di sekitar UPN Veteran. Di sekitar UPN Veteran ini juga terdapat 4 perguruan tinggi lainnya yakni Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi SBI, STMIK Amikom, STIK Guna Bangsa dan Universitas Islam Indonesia. Keberadaan dari kelima perguruan tinggi tersebut membuat pusat aktifitas di sekitarnya menjadi meningkat terutama aktifitas yang berhubungan dengan kegiatan mahasiswa. Elemen-elemen pembentuk ruang yang ada juga mencirikan elemen pendukung kehidupan mahasiswa seperti swalayan, *photocopy*, dan rumah makan. Daerah ini sebenarnya juga

terpengaruh oleh perkembangan pusat kegiatan di Babarsari yang merupakan wilayah administratif Desa Caturtunggal.

Pengaruh Keberadaan Fasilitas Pendidikan terhadap Pola Keruangan Lahan terbangun Desa Maguwoharjo



Pola keruangan lahan terbangun di Desa Maguwoharjo dapat dibagi menjadi 3 yaitu sisi utara yang berada di sebelah utara dari *ringroad* utara, sisi tengah yang berada di antara *ringroad* utara hingga Bandara Adisucipto serta sisi selatan yang merupakan area Bandara Adisucipto. Sisi utara memiliki pola keruangan lahan terbangun yang memanjang sepanjang jalan dan terdapat pusat aktifitas di daerah Paingan. Pusat aktifitas di daerah Paingan tersebut berkembang karena keberadaan dari Universitas Sanata Dharma. Elemen

pembentuk ruang yang muncul di sepanjang jalan di daerah Paingan adalah jasa *photocopy*, swalayan serta rumah makan. Elemen-elemen tersebut merupakan elemen yang menyediakan jasa utamanya bagi para mahasiswa. Banyak pula ditemui rumah kos serta rumah kontrakan yang dihuni oleh mahasiswa. Penambahan lahan terbangun yang ada di sisi ini dari tahun 2003 hingga 2010 adalah berupa permukiman baik kompleks perumahan maupun rumah tunggal, stadion sepakbola, serta sebuah supermarket.

Sisi tengah di Desa Maguwoharjo memiliki pola keruangan lahan terbangun yang padat di sepanjang jalan arteri *ringroad* serta di daerah utara Bandara Adisucipto. Kepadatan tidak nampak di sisi barat *ringroad* karena di sisi barat *ringroad* ini terdapat penghalang alami berupa sungai. Kepadatan pola lahan terbangun di sisi tengah ini tidak dipengaruhi oleh keberadaan fasilitas pendidikan namun lebih dipengaruhi oleh aksesibilitas jalan utama serta keberadaan bandara. Sisi selatan dari Desa Maguwoharjo merupakan area Bandara Adisucipto sehingga pola keruangan lahan terbangunnya terlihat beberapa bangunan tunggal yang rapi yang merupakan fasilitas atau infrastruktur bandara. Elemen-elemen pembentuk ruang yang ada di sisi tengah maupun selatan ini didominasi oleh perdagangan serta jasa hotel.

KESIMPULAN

1. Keberadaan fasilitas pendidikan di Desa Caturtunggal, Desa Condongcatur, dan Desa

Maguwoharjo untuk jenjang TK, SD, dan SMP tersebar merata. Keberadaan fasilitas pendidikan jenjang SMA ada yang berlokasi saling berdekatan yakni di daerah Demangan Baru. Keberadaan Fasilitas pendidikan jenjang perguruan tinggi ada yang berlokasi saling berdekatan yakni di daerah Demangan Baru dan Mancasan.

2. Pola keruangan lahan terbangun Desa Caturtunggal adalah padat di sisi barat dan membentuk kelompok-kelompok besar yang saling terhubung di sisi timur. Pola keruangan lahan terbangun Desa Condongcatur adalah padat di sisi barat, mengumpul membentuk kelompok-kelompok besar yang saling terhubung dengan adanya pola memanjang di sepanjang jalan di sisi tengah, serta cukup padat di sisi timur. Pola keruangan lahan terbangun Desa Maguwoharjo adalah memanjang sepanjang jalan di sisi utara, padat di sepanjang *ringroad* di sisi tengah, serta sedikit bangunan tunggal di sisi selatan.
3. Fasilitas pendidikan di Desa Caturtunggal yang memberikan pengaruh terhadap pola keruangan lahan terbangun di sekitarnya adalah fasilitas pendidikan jenjang SMA dan perguruan tinggi yang berada di daerah Demangan Baru, Mrican, Karangmalang dan Bulaksumur serta perguruan tinggi yang berada di daerah Babarsari. Fasilitas pendidikan di Desa Condongcatur yang memberikan pengaruh terhadap pola keruangan

lahan terbangun adalah perguruan tinggi yang berada di sisi timur sedangkan kepadatan pola keruangan lahan terbangun di sisi barat dipengaruhi oleh Universitas Gadjah Mada dan Universitas Negeri Yogyakarta dari Desa Caturtunggal. Fasilitas pendidikan di Desa Maguwoharjo yang memberikan pengaruh terhadap pola keruangan lahan terbangun adalah Universitas Sanata Dharma di daerah Paingan sedangkan kepadatan pola keruangan lahan terbangun di sepanjang *ringroad* dan di utara Bandara Adisucipto tidak disebabkan oleh keberadaan fasilitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto. 1971. Kota Jogjakarta (Suatu Tinjauan Geografi Sosial). *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Geografi Universitas Gadjah Mada*, tidak dipublikasikan.
- Yunus, Hadi Sabari. 1982. *Klasifikasi Permukiman Kota (Tinjauan Makro)*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Yunus, Hadi Sabari. 1989. *Subject Matter dan Metode Penelitian Geografi Permukiman Kota*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Yunus, Hadi Sabari. 2005. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.